

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah aset bangsa di masa yang akan datang. Keunggulan remaja sangat ditentukan oleh proses pendidikan, baik pendidikan formal, pendidikan non formal maupun pendidikan informal. Dalam perkembangannya, sosok remaja sering diwarnai oleh rasa ingin tahu, gejolak dan konflik. Dalam hal ini orang tua dan semua praktisi harus menyikapi dan membina remaja secara tepat dan bijaksana.

Beberapa penulis berpendapat bahwa masa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa yang ditandai dengan perkembangan aspek biologis, psikologis, moral, religius, kognitif dan sosial (Latifah, 2008). Sebagai individu yang sedang berkembang, mencari identitas diri dan membentuk jati diri, remaja sering mengalami benturan antara keinginan untuk diakui dengan kondisinya yang belum diterima sepenuhnya sebagai manusia dewasa oleh lingkungan. Kondisi demikian banyak menimbulkan perilaku yang tidak diharapkan sehingga muncullah bentuk-bentuk penyimpangan perilaku dan kenakalan remaja.

Dalam masa globalisasi terdapat sederet permasalahan yang dialami remaja saat ini, misalnya penggunaan narkoba, tawuran antara remaja, seks bebas, berkembangnya kasus HIV dan AIDS, dan kasus-kasus bunuh diri. Sebagai contoh kasus, Faujiyah (2011) mengemukakan hasil penelitiannya sebagai berikut.

Permasalahan sosial yang ditemukan di wilayah Pekalongan Jawa Tengah semakin kompleks dan cenderung meningkat. Faktor penyalahgunaan teknologi dan ponsel menjadi salah satu faktor pemicu. Hingga Maret 2011 ditemukan sekitar tujuh kasus, diantaranya penyalahgunaan narkoba, kekerasan dalam rumah tangga, dan pemerkosaan. Kasus kematian di kalangan usia remaja ternyata menunjukkan trend akhir-akhir ini. Gaya hidup modern telah meracuni remaja dan orang muda.

Badan Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) untuk penanggulangan AIDS melaporkan 67 persen kasus HIV dan AIDS di negara-negara berkembang terjadi pada kalangan usia muda (15-24 tahun). Dari jumlah tersebut, 64 persennya adalah perempuan dan remaja putri. Menurut laporan terbaru KPAN, jumlah kasus AIDS di Indonesia berdasarkan jenis kelamin pada 2010 sebanyak 22.726 kasus. Sebanyak 16.731 kasus atau 73,62 persennya adalah laki-laki, sedangkan 5.911 kasus atau 26,01 persennya adalah perempuan. Sebanyak 84 kasus atau 0,37 persen tidak diketahui jenis kelaminnya (kompas online, <http://regional.kompas.com> dan <http://health.kompas.com>).

Belum lama kita dihebohkan oleh maraknya kasus tawuran antar pelajar, diantaranya tawuran pelajar di Jakarta antara siswa SMA 6 dan SMA 40 yang menewaskan Alawy usia 16 tahun, siswa kelas X SMA 6 Jakarta (Kompas, 25 September 2012). Berdasarkan data Polda Metro Jaya diketahui bahwa di Kota Jakarta telah terjadi sembilan kasus tawuran yang melibatkan pelajar selama periode Januari sampai September 2012.

Menurut Sofyan Willis (2005) kenakalan remaja dan penyimpangan perilaku merupakan representasi dari lemahnya kendali diri remaja yang berakibat pada rendahnya penyesuaian diri remaja terhadap dirinya sendiri dan lingkungan. Hal ini akan nampak pada munculnya konflik batin, kegelisahan

yang berlebihan, tidak dapat memusatkan perhatian, kurang bersemangat, perilaku agresif dan sebagainya.

Penyimpangan perilaku dan kenakalan remaja disebabkan oleh faktor dari dalam diri dan faktor yang berasal dari luar. Faktor dari dalam sendiri disebabkan karena adanya kendali diri yang lemah. Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitu pula remaja yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, tetapi tidak bisa mengembangkan kendali diri, akan mengalami permasalahan dalam interaksinya.

Salah satu faktor penyebab rendahnya kendali diri remaja yang berakibat kecenderungan remaja terhadap penyimpangan perilaku dan kenakalan, adalah kurangnya pendidikan agama. Kurangnya pendidikan agama kepada anak dan remaja dapat menyebabkan semakin meningkatnya tindakan delinquency/ kenakalan dan penyimpangan perilaku di kalangan mereka (Syamsu Yusuf: 2002).

Pemahaman keagamaan yang kurang baik membuat remaja lebih mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif, akibatnya remaja kurang dapat menyesuaikan diri dengan dirinya sendiri dan lingkungan. Pendidikan agama yang ditanamkan dengan baik kepada remaja dapat menjadi pengendali tingkah laku dan sekaligus menjadi alat pengontrol atas setiap tindakan yang dilakukannya. Agama sekaligus dapat bersifat preventif, kuratif dan konstruktif bagi remaja. Hal ini terjadi apabila agama masuk dalam konstruksi pribadi remaja. Kendali diri yang baik akan terbentuk apabila unsur agama terdapat dalam pribadi remaja.

Kendali diri yang baik merupakan indikator sehatnya mental seseorang. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramayulis (2007) bahwa sehatnya mental seseorang terlihat dari dua pola. Pertama adalah pola *salaby* yaitu terhindarnya seseorang dari gejala neurosis dan psikosis, kedua adalah pola *ijaby* yaitu kemampuan individu dalam penyesuaian terhadap diri dan lingkungan sosialnya. Kemampuan individu dalam penyesuaian terhadap diri dan lingkungan, menunjukkan kualitas kendali diri yang baik.

Bagi seorang muslim, kemampuan mengendalikan diri menjadi pangkal kesuksesan yang sejati. Allah SWT berfirman (QS. An-naziat (79) 40-41)



Artinya:” Dan adapun orang-orang yang takut akan kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari (keinginan) hawa nafsunya, maka sungguh surgalah tempat tinggalnya.”

Menurut Abdurrahman Muhammad (2012) kendali diri bagi seorang muslim meliputi mengendalikan emosi, mengendalikan pengaturan waktu, menentukan prioritas dan menjaga kata-kata

Permasalahan rendahnya kendali diri siswa merupakan tanggungjawab bersama antara orang tua, sekolah dan masyarakat. Sekolah sangat berperan dalam mengembangkan kendali diri siswa. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Rennawati (2011) yang menyatakan bahwa pihak sekolah seharusnya mengembangkan kendali diri siswa dengan memberikan layanan informasi tentang arti pentingnya memiliki kendali diri yang baik.

Dalam upaya mengatasi rendahnya kendali diri remaja, beberapa pakar pendidikan dan Bimbingan Konseling mengungkapkan bahwa penanaman nilai-nilai agama dalam proses pendidikan dan bimbingan sangat penting. Hal ini dikemukakan oleh Marsha Wiggins Frame (2003) yang mengemukakan bahwa dalam praktek bimbingan konseling dan psikoterapi banyak bukti empiris yang menunjukkan adanya kontribusi positif antara keyakinan beragama terhadap kesehatan mental. Dimensi agama dalam kehidupan konseli dapat menjadi alat bantu dalam upaya terapeutik. Sejalan dengan pendapat Marsha, Ramayulis (2007) menyatakan:

Faktor agama sangat memainkan peranan penting dalam mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan mental. Masuknya nilai keimanan, ketaqwaan dan ketuhanan dalam proses konseling, menjadikan proses konseling luas dan mendalam, karena sudah mencakup seluruh aspek dari kehidupan manusia. Hal ini menunjukkan bahwa agama mempunyai hubungan yang erat dengan kepribadian positif.

Agama memegang peranan penting dalam memelihara dan memperbaiki kesehatan mental, diantaranya permasalahan rendahnya kendali diri. Agama akan memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik dan memberikan suasana damai dan tenang. Dadang Hawari (1997) menyimpulkan dari sejumlah penelitian bahwa komitmen beragama dapat mencegah dan melindungi seseorang dari penyakit, meningkatkan kemampuan mengatasi penyakit, dan mempercepat pemulihan penyakit.

Berdasarkan sejarah Bimbingan dan Konseling, banyak model Bimbingan dan Konseling yang telah dihasilkan oleh para ahli, mulai dari model Bimbingan dan Konseling Personian, Penyesuaian, Eklektik dan model

Bimbingan dan Konseling Kontemporer. Model Bimbingan dan Konseling Kontemporer berkembang menjadi model Bimbingan dan Konseling Perkembangan, Keterampilan Hidup, Respectful dan model Bimbingan dan Konseling Religius.

Hal yang mendasari model-model bimbingan dan konseling tersebut adalah beberapa pendekatan sebagai berikut: Pendekatan Psikoanalitik, Adlerian, Eksistensial, Person-Centered, Gestalt, Reality, Behaviour, Cognitive behavior dan Family system. Berdasarkan pendapat para ahli pendekatan-pendekatan bimbingan konseling tersebut memiliki keterbatasan, seperti yang diungkap oleh beberapa ahli diantaranya: aliran psikoanalitik dinilai oleh Corey (1982:12) terlalu *pesimistik, deterministic* dan *reduksionistik*. Perilaku manusia dipandang sebagai sublimasi dari dorongan-dorongan yang tidak disadari. Aliran Behaviorisme memandang manusia secara *deterministic*, menganalogikan perilaku dan hakekat manusia dengan dunia hewan, seperti anjing, kucing dan kera, yang hasil ujiannya langsung bisa diterapkan dalam memperlakukan manusia (MD. Dahlan: 1988). Sedangkan aliran humanistik terlalu optimistik dalam upaya pengembangan sumber daya manusia sehingga manusia dipandang memiliki kemampuan tunggal dan menentukan tujuannya sendiri.

Menurut Anwar Sutoyo (2009) keterbatasan dari pendekatan Bimbingan dan Konseling terutama terletak pada keterbatasan tentang cara pandang akan hakikat manusia. Berbeda dengan pendekatan lainnya, Bimbingan dan Konseling Islami memiliki cara pandang tentang manusia yang paripurna. Model Bimbingan dan Konseling Islami sangat berperan dalam memupuk kesejahteraan mental

dan kebahagiaan hidup. Proses Bimbingan dan Konseling lebih luas dan mendalam karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Musfir bin Said Azzahrani (2005) yang menyatakan bahwa:

Konseling dan terapi yang bersumber agama (Alquran dan Sunnah) merupakan salah satu kebutuhan mendasar setiap individu. Ia merupakan kebutuhan kejiwaan baik secara individu maupun masyarakat di setiap fase peradabannya dan juga fase perkembangan hidup yang sesuai dengan kesulitan dan kebutuhan yang harus dipenuhi.

Nilai-nilai agama yang dianut konseli perlu dipertimbangkan oleh konselor dalam memberikan layanan. Banyak diantara konseli yang fanatik dengan ajaran agama, sehingga konseli sangat yakin dengan pemecahan masalah melalui nilai-nilai ajaran agama. Bishop (1992:179) menyatakan bahwa nilai-nilai agama penting untuk dipertimbangkan oleh konselor dalam proses bimbingan konseling agar proses bimbingan dan konseling terlaksana secara efektif.

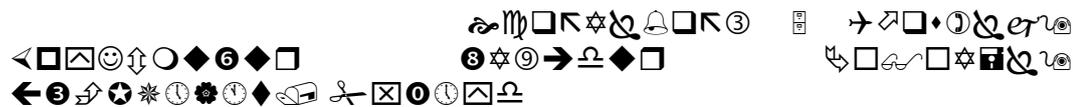
Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius. Minat beragama masyarakat mengalami peningkatan, hal ini terlihat dari banyaknya aktivitas keagamaan yang diselenggarakan oleh berbagai komponen masyarakat, baik secara langsung maupun melalui media masa. Kondisi ini sebaiknya menjadi perhatian para konselor atau terapis untuk lebih peka terhadap nilai-nilai spiritual dan kebutuhan konseli dalam mengatasi permasalahan hidupnya.

Pendekatan nilai-nilai agama Islam dalam proses bimbingan dan konseling merupakan upaya yang sangat berarti bagi pengembangan profesi konseling yang komprehensif. Intervensi bimbingan konseling tidak sebatas mengembangkan atau menyelesaikan masalah pola pikir, emosi, sikap atau tingkah laku konseli, tetapi

meliputi perkembangan kepribadian secara utuh sebagai makhluk yang biopsikososiospiritual.

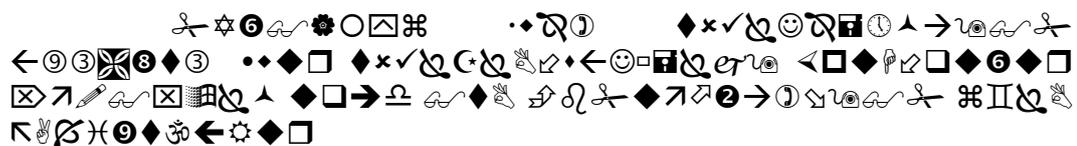
Berikut beberapa ayat Alquran yang melandasi pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islami, diantaranya:

a. Alquran sebagai petunjuk dan rahmat (QS. Aljatsiyah (45) ayat 20)



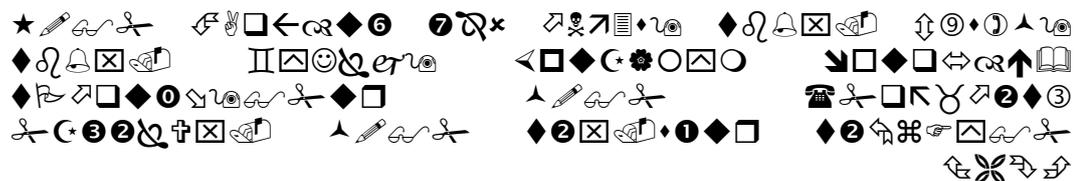
Artinya: “Al-qur’an ini adalah pedoman bagi manusia, petunjuk dan rahmat bagi kaum yang meyakini.”

b. Alquran sebagai obat dan rahmat (QS. Al Isra / 17 : 82)



Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-qur’an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang-orang yang zalim, hanya akan menambah kerugian.”

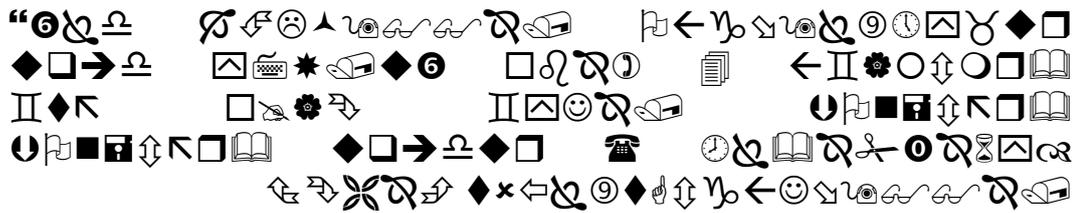
c. Perilaku Nabi Muhammad saw. sebagai contoh teladan (QS. Al-Ahzab/33 : 21)



Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

d. Perintah untuk mengajak manusia kepada kebaikan dengan cara bijaksana





Artinya:”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”
(QS An-nahl 125)

B. Identifikasi Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Remaja dalam estafeta perjuangan bangsa merupakan sosok yang harus dipersiapkan melalui proses pendidikan yang efektif dan berkesinambungan, karena remajalah yang akan melanjutkan roda peradaban bangsa. Salah satu karakteristik remaja yang sehat adalah dimilikinya kemampuan mengendalikan diri. Aspek kemampuan mengendalikan diri meliputi kemampuan menguasai situasi, memiliki motivasi bertidak interen, positif dan mandiri, memiliki kesabaran dan bersedia menerima resiko, yaitu menerima konsekuensi dari perbuatannya.

Memiliki kendali diri yang baik adalah salah satu indikator kepribadian yang sehat (*healthy personality*). Hurlock (1986) mengemukakan bahwa diantara karakteristik kepribadian yang sehat adalah individu mampu menilai diri, situasi dan lingkungan, menerima tanggung jawab serta mampu mengontrol emosi.

Dengan mengembangkan kemampuan mengendalikan diri sebaik-baiknya, remaja akan menjadi pribadi yang efektif, hidup lebih konstruktif, dapat

menyusun tindakan yang berdimensi jangka panjang, mampu menerima diri sendiri dan diterima oleh masyarakat luas.

Kemampuan mengendalikan diri menjadi sangat berarti untuk meminimalkan perilaku buruk yang selama ini banyak dijumpai. Apalagi di era globalisasi ini terdapat sederet permasalahan yang dialami remaja, misalnya penggunaan narkoba, tawuran antara remaja, seks bebas, berkembangnya kasus HIV AIDS, dan kasus-kasus bunuh diri (Faujiyah: 2011).

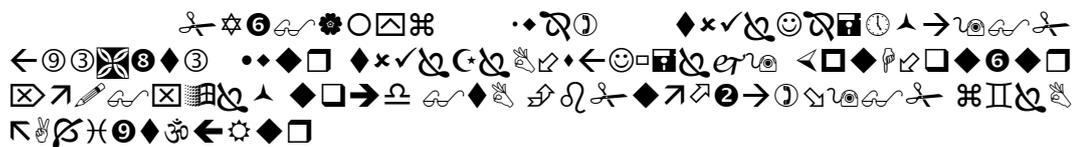
Data lain ditemukan, berdasarkan data Polda Metro Jaya diketahui bahwa di Kota Jakarta telah terjadi sembilan kasus tawuran yang melibatkan pelajar selama periode Januari sampai September 2012.

Faktor penyebab banyaknya kenakalan dan penyimpangan perilaku tersebut adalah lemahnya kendali diri remaja (Sofyan Willis: 2005). Kondisi ini akan tampak pada munculnya konflik batin, kegelisahan yang berlebihan, tidak dapat memusatkan perhatian, kurang bersemangat, perilaku agresif dan sebagainya. Remaja yang tidak bisa mempelajari dan membedakan tingkah laku yang dapat diterima dengan yang tidak dapat diterima akan terseret pada perilaku 'nakal'. Begitu pula remaja yang telah mengetahui perbedaan dua tingkah laku tersebut, tetapi tidak bisa mengembangkan kendali diri, akan mengalami permasalahan dalam interaksinya.

Permasalahan yang dialami remaja bersekolah lebih besar dibandingkan dengan yang tidak bersekolah, seperti hubungan dengan guru dan teman-teman di sekolah, mata pelajaran yang berat dan lain-lain. Rennawati (2011) menyatakan

bahwa pihak sekolah seharusnya mengembangkan kendali diri siswa dengan memberikan layanan informasi tentang arti pentingnya memiliki kendali diri yang tinggi.

Penelitian ini mencoba mengungkap gambaran profil kendali diri siswa ketika belajar dan berinteraksi dengan teman-temannya. Selanjutnya peneliti menggunakan pendekatan Bimbingan dan Konseling Islami dalam mengembangkan kendali diri siswa. Penelitian ini didasari juga oleh beberapa pendapat pakar pendidikan dan bimbingan konseling yang mengungkapkan bahwa penanaman nilai agama dalam proses pendidikan dan bimbingan adalah sangat penting. Salah satu landasan penggunaan pendekatan Bimbingan dan Konseling Islami adalah Al-quran surat Al-Isra ayat 82, sebagai berikut:



Artinya: “Dan Kami turunkan dari Al-qur’an (sesuatu) yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman, sedangkan bagi orang-orang yang zalim, hanya akan menambah kerugian”.

Hubungan antara keyakinan beragama yang baik terhadap kendali diri positif dikemukakan oleh Syamsu Yusuf (2011) bahwa keyakinan beragama mendorong gaya hidup individu menjadi sehat, diantaranya kebiasaan berperilaku positif, bertanggungjawab dan pengendalian diri yang baik.

Berdasarkan pemaparan di atas maka variabel dalam penelitian ini adalah variabel kendali diri dan variabel Bimbingan dan Konseling Islami. Definisi operasional dari kedua variabel penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Kendali Diri

Kendali diri adalah kemampuan siswa dalam mengarahkan perilakunya ketika belajar dan berinteraksi dengan teman-temannya dengan cara menguasai situasi yaitu memikirkan cara mengatasi situasi dan mengendalikan situasi, memiliki motivasi internal dalam bertindak, memiliki kesabaran yaitu konsistensi dan tidak dilandasi amarah, serta kesediaan menerima resiko, sehingga perilaku siswa memiliki konsekuensi positif.

Dari definisi di atas, dirumuskan aspek-aspek kendali diri yang terdiri dari:

- a. Penguasaan situasi yaitu kemampuan siswa dalam memikirkan cara untuk menguasai situasi dan mengendalikan situasi
- b. Motivasi internal dalam bertindak yaitu tindakan siswa dilandasi oleh dorongan dari dalam diri sendiri dan adanya kemandirian
- c. Kesabaran yaitu perilaku siswa ditandai dengan adanya konsistensi dan tidak didasari oleh amarah
- d. Kesediaan menerima resiko yaitu kemampuan siswa dalam menerima konsekuensi dari perilakunya, adanya unsur tanggung jawab dan adanya upaya perbaikan diri

2. Bimbingan Dan Konseling Islami

Definisi operasional dari Bimbingan dan Konseling Islami dalam penelitian ini adalah proses bantuan yang diberikan oleh guru Bimbingan Konseling kepada siswa kelas VIII SMPN 9 Cimahi tahun ajaran 2013/2014 dalam setting kelompok dengan cara penyampaian informasi dan penugasan dengan menggunakan teknik penyaduran (*Attarghib wat tarhib*) yaitu penyampaian ayat-ayat Alquran dan hadits tentang janji dan ancaman dan teknik kisah yaitu menyampaikan kisah-kisah yang terdapat dalam Alquran dan hadits agar kendali diri siswa berkembang ke arah yang positif.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemberian informasi dengan teknik penyaduran dan teknik kisah. Teknik penyaduran (*At-targhib wat tarhib*) adalah teknik dengan cara mengungkapkan ayat-ayat tentang janji dan ancaman yang terdapat dalam Al-Quran dan hadits agar siswa memiliki dorongan untuk melaksanakan apa yang diperintahkan Allah dan RosulNya dan menghindari segala bentuk larangan Allah dan RosulNya.

Teknik Kisah adalah penyampaian informasi dengan mengangkat kisah-kisah yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits untuk dijadikan contoh dan model yang mampu menjadi penjabar akan perilaku yang baik dan perilaku yang tercela.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah Bimbingan Konseling Islami efektif dalam mengembangkan kendali diri siswa kelas VIII SMPN 9 Cimahi tahun ajaran 2013/2014?”.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dijabarkan ke dalam tiga pertanyaan penelitian yaitu:

1. Seperti apa gambaran profil kendali diri siswa dalam belajar dan berinteraksi sebelum diberikan layanan Bimbingan dan Konseling Islami?
2. Seperti apa gambaran profil kendali diri siswa dalam belajar dan berinteraksi setelah diberikan layanan Bimbingan dan Konseling Islami?
3. Bagaimanakah rumusan program Bimbingan dan Konseling Islami dalam mengembangkan kendali diri siswa?
4. Apakah Bimbingan dan Konseling Islami efektif untuk mengembangkan kendali diri siswa dalam belajar dan berinteraksi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendapatkan gambaran efektivitas Bimbingan dan Konseling Islami dalam mengembangkan kendali diri siswa.

Adapun tujuan spesifik dari penelitian adalah untuk:

1. Memperoleh gambaran profil kendali diri siswa sebelum diberikan layanan Bimbingan dan Konseling Islami.
2. Memperoleh gambaran profil kendali diri siswa setelah diberikan layanan Bimbingan dan Konseling Islami.
3. Memperoleh rumusan program Bimbingan dan Konseling Islami dalam mengembangkan kendali diri siswa.

4. Memperoleh informasi tingkat efektivitas Bimbingan dan Konseling Islami dalam mengembangkan kendali diri siswa kelas.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan sebagai berikut.

- a. Sebagai bahan informasi dan kajian tentang tema-tema Bimbingan dan Konseling dalam Alquran dan hadits, serta penerapan Bimbingan dan Konseling Islami dalam setting kelompok.
- b. Menjadi motivasi bagi guru Bimbingan dan Konseling untuk lebih mendalami Bimbingan dan Konseling Islami sehingga lebih siap dalam mengembangkan aspek-aspek penting sebagai syarat pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islami baik keterampilan yang harus dikuasai oleh konselor maupun kepribadian konselor.
- c. menjadi masukan dalam mengembangkan program Bimbingan dan Konseling di sekolah.
- d. Memberikan sumbangan pemikiran terhadap hasil-hasil penelitian dan sebagai pendukung upaya penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi masukan sebagai berikut.

- a. Bagi siswa

Penelitian ini sebagai informasi tentang pentingnya memiliki kendali diri yang baik dan memiliki keyakinan beragama yang kuat sehingga dapat memotivasi siswa untuk melaksanakan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sebagai sumber kendali diri.

b. Bagi guru pembimbing

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang bermanfaat dalam menerapkan teknik Bimbingan dan Konseling Islami untuk mengembangkan kendali diri siswa dan sebagai masukan dalam membuat dan mengembangkan program Bimbingan dan Konseling di sekolah.

c. Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dalam penyusunan program sekolah, yang meliputi program kurikulum dengan mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam proses pembelajaran, program pembinaan kesiswaan dengan menitikberatkan pada pembinaan *akhlaq* siswa serta penciptaan lingkungan sekolah yang kondusif dan religius.

d. Bagi Orang Tua

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi informasi tentang gambaran profil kendali diri anaknya, sehingga orangtua termotivasi untuk melaksanakan perannya dalam mengembangkan kendali diri putra-putrinya dan menjadi teladan dalam pelaksanaan nilai-nilai agama.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan hasil penelitian ini menjadi stimulus untuk lebih mengkaji konsep Bimbingan dan Konseling Islami dalam rangka memberikan kontribusi positif untuk pengembangan program Bimbingan dan Konseling di sekolah.

E. Metodologi Penelitian

1. Disain Penelitian

Disain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah disain eksperimen (*experimental research*). Menurut Sukmadinata (2007) penelitian eksperimen merupakan penelitian yang paling penuh, dalam arti memenuhi persyaratan untuk menguji hubungan sebab akibat. Sedangkan menurut Fraenkel (1993) bahwa penelitian eksperimen merupakan penelitian yang khas (unik), melihat efek atau pengaruh dari variabel bebas (*independent variable*) terhadap satu atau lebih variabel terikat (*dependent variable*).

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian eksperimen semu (kuasi eksperimen) dengan menggunakan desain *nonequivalent control group design*. Menurut Sugiyono (2008) desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. *Nonequivalent control group design*, hampir sama dengan *pretest posttest control group*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol tidak dipilih secara random.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Cimahi tahun ajaran 2013/2014. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Non probability sampling*, yaitu *purposive sampling*, teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.

Dengan menggunakan desain penelitian eksperimen (*nonequivalent control group*) maka sampel yang diambil dari kelas VIII dibagi menjadi dua kelompok yaitu sebagai kelompok eksperimen dan sebagai kelompok kontrol.

Pertimbangan dalam menentukan populasi dan sampel penelitian kelas VIII SMP Negeri 9 Cimahi, adalah sebagai berikut.

- a. Siswa kelas VIII berada pada rentang usia 12 – 14 tahun. Pada usia tersebut siswa sudah mengetahui nilai-nilai yang mendasari perilakunya, sehingga upaya pengendalian diri sudah dimiliki oleh siswa.
- b. Siswa kelas VIII sudah mengalami proses interaksi dan proses belajar di sekolah menengah selama satu tahun lebih, sehingga upaya untuk menunjukkan jati diri dan konflik dalam pergaulan lebih sering dialami siswa.
- c. Program Bimbingan dan Konseling SMP Negeri 9 Cimahi dalam mengembangkan kendali diri siswa belum memfokuskan pada menggunakan pendekatan Bimbingan dan Konseling Islami.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan angket. Hal ini bertujuan agar orisinalitas jawaban siswa tidak terpengaruh oleh

subjektivitas peneliti. Prosedur pengumpulan data dilakukan langsung oleh peneliti terhadap sampel.

Untuk angket kendali diri, responden menyatakan jawabannya dengan memilih salah satu alternatif dari empat jawaban yang disediakan. Keempat alternatif jawaban terdiri dari: Sangat sesuai (SS), Sesuai (S), Kurang sesuai (KS) dan Sangat tidak sesuai (STS). Pemberian skor pada masing-masing item dilakukan dengan melihat sifat butir pernyataan. Pemberian skor bergerak dari 4 – 1 untuk item positif dan 1 – 4 untuk item negatif.

Teknik lainnya yang digunakan adalah tehnik observasi untuk melihat dan mencatat reaksi-reaksi siswa selama mengikuti layanan Bimbingan dan Konseling Islami.

5. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data yang dilakukan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi empiris kendali diri siswa sebelum dan setelah diberi perlakuan Bimbingan dan Konseling Islami. Sedangkan analisis statistik inferensial untuk menguji hipotesis yang telah diajukan. Hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji dengan statistik parametris dengan menggunakan *t- test*. Penggunaan statistik parametris mensyaratkan bahwa data setiap variabel yang akan dianalisis harus berdistribusi normal dan homogen, oleh karena itu dilakukan pengujian normalitas data dan pengujian homogenitas data. Pengujian normalitas data dan homogenitas data dilakukan dengan aplikasi komputer program SPSS 18.